

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial bagi pembangunan nasional dan dalam pembentukan karakter serta kualitas sumber daya manusia. Meskipun demikian, realitas pendidikan di Indonesia belum merata hingga ke pelosok-pelosok daerah. Tidak meratanya pendidikan di Indonesia mempengaruhi keputusan pelajar, terutama para remaja, untuk melanjutkan pendidikan di luar kota atau provinsi asal. Hal ini terbukti dengan tingginya jumlah pelajar yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa (Annurwanda, 2016). Berdasarkan data yang diperoleh dari *Katadata* (Annur, 2023), Pulau Jawa merupakan wilayah dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak di Indonesia, dengan jumlah 1.477 unit dari total 3.107 unit se-Indonesia.

Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang banyak dituju oleh para remaja yang berasal dari luar Pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan. Berdasarkan laporan *Swaragama* di tahun 2015, 78,7 persen dari total jumlah mahasiswa di Jogja adalah perantau dari luar daerah dan jumlahnya sekitar 200.000 mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia (Swaragama, 2015). Adapun survei terbaru yang dilakukan Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) DIY terhadap 51 PTS pada 1 Juli 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 57.334 mahasiswa (40%) merupakan asli warga DIY dan 84.885 mahasiswa (60%) merupakan perantau (Lajeng Padmaratri, 2020).

Mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang bersedia meninggalkan daerah asalnya untuk belajar di sekolah tinggi di daerah lain (Harijanto, 2017). Pilihan untuk meninggalkan daerah tentu menjadi pilihan yang berdampak. Menurut Bérubé dkk (dalam Christelle Dombou dkk., 2023), hambatan utama yang dihadapi mahasiswa perantau adalah gegar budaya, sulit untuk bersosialisasi, adaptasi pada pengajaran dan pembelajaran, hambatan bahasa, serta rasisme dan prasangka.

Gegar budaya atau *culture shock* menjadi salah satu permasalahan yang cukup serius pada mahasiswa Perantau. Gegar budaya sendiri merupakan suatu fenomena seseorang menunjukkan reaksi negatif ketika beradaptasi dengan kebudayaan dan lingkungan baru (Hayati, 2020). Bérubé dkk (dalam Christelle Dombou dkk., 2023) menjelaskan bahwa gegar budaya dapat mengakibatkan isolasi, stres akulturasi, gangguan tidur, hingga gangguan makan.

Mahasiswa perantau tidak hanya mengalami permasalahan perbedaan budaya saja. Pada sebuah penelitian terdahulu terungkap bahwa terdapat beberapa pengalaman negatif yang dialami mahasiswa perantau, yaitu kurangnya uang saku, kesedihan ketika sakit, rindu rumah (*home sick*), sulit menjalin pertemanan, dan kurangnya waktu bertemu keluarga (Marta, 2023).

Mahasiswa perantau di sisi lain dihadapkan pada masa transisi. Masa transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi merupakan peristiwa penting yang dapat membawa banyak tantangan dan peluang. Masa transisi dapat berdampak pada kesehatan fisik, mental, emosional, dan kesejahteraan spiritual (Dangi, 2023). Masa transisi menjadi salah satu faktor kontekstual

penting dalam ranah pendidikan yang menantang identitas remaja (Kalakoski & Nurmi, 1998). Transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi dapat dianggap juga sebagai peluang untuk pertumbuhan psikologis dan mungkin memainkan peran yang berarti dalam pembentukan identitas diri.

Erikson menjelaskan yang dimaksud dengan identitas diri adalah identitas yang menyangkut kualitas “eksistensial” dari subjek, yang berarti bahwa subjek memiliki suatu gaya pribadi yang khas (dalam Rahman Hakim dkk., 2021). Oleh karena itu, identitas diri berarti mempertahankan, ‘suatu gaya keindividualitasan diri sendiri’. Identitas diri diartikan pula sebagai suatu persatuan yang terbentuk dari asas-asas atau cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya (Desmita, 2005). Namun, identitas diri hanya dapat dicapai ketika seseorang berhasil melewati krisis identitasnya di masa remaja.

Masa transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi umumnya terjadi pada usia 17-22 tahun, dimana usia tersebut masuk kedalam kategori remaja akhir (Santrock, 2007). Adijanti menyebutkan dalam bukunya, individu pada masa remaja akan dihadapkan kepada salah satu tugas yaitu membentuk identitas untuk tercapainya integrasi diri dan kematangan pribadi (Adijanti, 2007). Santrock juga menyebutkan remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia dengan ciri manusia tersebut sering mengalami masa krisis identitas dan ambigu (Santrock, 2011).

Identitas diri terdiri atas banyak aspek atau domain yang saling terkait. Waterman (1993) merangkum berbagai domain identitas yang banyak diteliti.

Waterman merangkum domain identitas diri menjadi sebelas domain yang dibagi dua bagian yaitu domain utama (*core domain*) yang terdiri dari pilihan kejuruan, keyakinan agama, ideologi politik, sikap peran gender, dan ekspresi seksualitas; dan domain tambahan (*supplemental domain*) yang terdiri dari hobi atau minat, hubungan dengan teman, hubungan dengan kekasih, peran pasangan, peran orangtua, dan prioritas antara keluarga dan karir.

Adapun pembentukan identitas diri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang berasal dari luar dirinya atau lingkungan sosialnya (Crossley, 2000; Thoits, 2013). Menurut Erikson (dalam Hasanah, 2013) terdapat beberapa sumber yang mempengaruhi pembentukan identitas diri yaitu: lingkungan sosial, kelompok acuan (*reference group*), dan tokoh idola. Menurut Marcia (Kroger & Marcia, 2011) pembentukan identitas memerlukan dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Eksplorasi adalah usaha remaja mencari informasi yang mendalam tentang dirinya, sedangkan komitmen adalah upaya melaksanakan pilihan-pilihan alternatif yang telah dibuat.

Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor pembentuk identitas diri. Mahasiswa perantau mengalami perubahan lingkungan sosial secara drastis yang mungkin akan memunculkan krisis identitas. Krisis Identitas terjadi karena adanya perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial (Ramdhanu & Sunarya, 2019). Krisis identitas adalah tahap untuk membentuk keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan identitas dirinya (Huriati & Hidayah, 2016).

Masa transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi juga turut mempengaruhi pembentukan identitas diri karena beberapa alasan. Pertama, selama masa transisi remaja didorong untuk merenungkan siapa diri mereka, apa yang mereka anggap menarik, dan apa yang mampu mereka lakukan sebelum memilih jalur pendidikan khusus (krisis). Kedua, setelah transisi sekolah, kesesuaian antara remaja dan lingkungan barunya dapat memperkuat komitmen pendidikan saat ini, sedangkan ketidaksesuaian dapat meningkatkan pertimbangan ulang dan melemahkan komitmen (Annabelle dkk., 2021).

Mahasiswa perantau mengalami dua peristiwa penting yang tentunya akan berpengaruh dalam pembentukan identitas diri. Perubahan lingkungan sosial dan juga transisi pendidikan akan meningkatkan pertimbangan ulang jika muncul ketidaksesuaian. Pertimbangan ulang mungkin saja akan melemahkan komitmennya dan memunculkan komitmen baru. Hal ini senada dengan teori model identitas tiga dimensi yang mengasumsikan bahwa identitas terbentuk dalam proses interaksi yang berkesinambungan antara komitmen, eksplorasi mendalam, dan pertimbangan ulang (Crocetti dkk., 2008). Pertimbangan ulang ditambahkan untuk mengungkapkan cara mencari komitmen baru (seperti konsep eksplorasi yang diusulkan oleh Marcia) yang berasal dari pengalaman saat ini dan dipicu oleh ketidakpuasan terhadap pilihan yang ada.

Secara spesifik, perkembangan identitas remaja dapat ditangkap melalui empat tahapan yang dapat ditempatkan pada suatu kontinum dari pola yang paling sedikit hingga yang paling adaptif. Tahap perkembangan identitas diri remaja tersebut dapat berbeda-beda, tergantung pada tingkat komitmen

yang dikombinasikan dengan refleksi dan pertimbangan alternatif (Marcia, 1966). Marcia (dalam Crocetti dkk., 2023) mengklasifikasikan pembentukan identitas diri berdasarkan proses eksplorasi dan komitmen dalam empat status identitas, yaitu keaburan identitas (*identity diffusion*), pinjaman (*foreclosure*), penangguhan (*moratorium*), dan pencapaian identitas (*identity achievement*).

Remaja dalam status *diffusion*, secara pasif merefleksikan identitasnya dan memiliki komitmen yang lemah atau tidak ada sama sekali. Status *achievement*, yang ditandai dengan komitmen yang kuat dan refleksi terhadap alternatif. Status *foreclosure*, yang ditandai dengan komitmen yang kuat dan refleksi yang lebih rendah terhadap alternatif. Terakhir, remaja yang berada dalam status *moratorium* berada pada kondisi refleksi aktif menengah tanpa kuat. Seiring berjalannya waktu, sebagian besar remaja menunjukkan pola pematangan identitas ketika status identitas bergerak naik dari *diffusion* ke *moratorium* dan menuju status *achievement* dan *foreclosure*, atau tetap berada dalam status *achievement* dan *foreclosure* yang lebih adaptif (Meeus dkk., 2010).

Secara teori, remaja diharapkan mengalami pertimbangan ulang yang lebih tinggi sebelum masa transisi sebagai akibat dari pemrosesan identitas yang proaktif, dikombinasikan dengan peningkatan komitmen selama masa transisi karena mereka mendasarkan komitmen saat ini pada keputusan yang tepat. Remaja yang mengembangkan identitas dewasa dengan komitmen yang kuat selama sekolah menengah, kemungkinan besar akan tetap berada dalam status adaptif seiring berjalannya waktu (Meeus dkk., 2010). Sebaliknya,

remaja yang mengalami kesulitan dalam membentuk komitmen akan lebih banyak melakukan pertimbangan ulang selama masa transisi dengan komitmen yang lebih sedikit. Pada akhirnya, transisi ini dapat mendorong perubahan progresif atau regresif karena mendorong remaja untuk membuat komitmen atau mempertimbangkan kembali komitmen saat ini. Dengan demikian, lintasan perkembangan yang berbeda dalam pembentukan identitas pendidikan selama transisi mungkin terjadi.

Mengeksplorasi secara mendalam proses pembentukan identitas diri pada masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi, bagi mahasiswa perantau menjadi menarik untuk dibahas. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana harapan eksternal dan realitas internal memengaruhi mahasiswa dalam membentuk identitas diri mereka. Dengan memahami dampak dari pergeseran geografis, lingkungan baru, dan masa transisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk peningkatan dukungan akademis dan psikososial bagi mahasiswa perantau pada fase transisi yang krusial.

B. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara rinci mengenai pembentukan identitas diri mahasiswa perantau di masa transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

dalam tentang pengalaman mahasiswa yang merantau ke Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana dinamika pembentukan identitas berlangsung dalam konteks perubahan lingkungan sosial dan budaya di masa transisi.

2. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program dukungan psikologis bagi mahasiswa perantau. Program tersebut diharapkan dapat membantu remaja menghadapi tantangan identitas yang muncul selama proses perubahan sosial dan budaya yang signifikan.
- 2) Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi praktisi pendidikan dan konselor dalam membantu remaja perantau menghadapi tantangan pembentukan identitas. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan pendekatan dan intervensi yang efektif dalam mendukung perkembangan identitas diri remaja.